

Manajemen Pelayanan Kemanusiaan Merespon Fenomena Masalah Sosial Perlakuan Salah terhadap Anak (PSTA) (Studi Kasus di Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang)

Fathimah Tsabitah Al-Khairiyah^{1*}, Iva Nurdiana Arofah², Tia Nur Naiska³, Budi
Sunarso⁴, Diyas Paramawati⁵

^{1,2,3,4}Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Salatiga, Indonesia

⁵Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah, Kabupaten Semarang

Email: tsabitahfathimah11@gmail.com, ivadiana2003@gmail.com,
tianurnaiska56@gmail.com

Korespondensi penulis: tsabitahfathimah11@gmail.com*

Abstract : *Case of mistreatment for children (PSTA) are still found in Semarang regency. There are neglected children who engage in social deviant behaviour caused social dysfunction. The research aims to know factors social problem mistreatment for children (PSTA) in Watuagung village, do it implementation human service management for children with near strategic education. This research used qualitative method analyze descriptive nearing case studied, research sample is children with name NN and local people, data collection techniques through with snowball sample with observation, interview, documentary and participatory, data analyze used triangulation of data validity. Results for this research showed are still family doing PSTA because economy poverty and citizen have discriminative culture with PSTA victim and didn't intervention from government, institution, or social activist to cleared social problem phenomena. Of this is influenced by less responsive from government with case PSTA and the need for regular assistance for families who carry out PSTA.*

Keywords: *PSTA, Social Problem, Human Service, Tuntang, Semarang Regency*

Abstrak : Kasus perlakuan salah terhadap anak (PSTA) masih ditemukan di Kabupaten Semarang. Masih terdapat anak terlantar yang melakukan perilaku penyimpangan sosial sehingga menyebabkan disfungsi sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor permasalahan sosial perlakuan salah terhadap anak (PSTA) di Desa Watuagung, melakukan implementasi manajemen pelayanan kemanusiaan pada anak melalui strategi pendekatan pendidikan/edukasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus, sampel penelitian yaitu anak bernama NN dan warga sekitar, teknik pengumpulan data melalui *snowball sampling* dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan partisipasi, analisis data menggunakan triangulasi keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat keluarga yang melakukan PSTA karena faktor ekonomi miskin dan masyarakat yang memiliki budaya diskriminatif terhadap korban PSTA serta belum adanya intervensi dari pemerintah, lembaga, maupun aktivis sosial dalam menyelesaikan fenomena permasalahan sosial. Dari hal tersebut dipengaruhi oleh kurang responsifnya pemerintah terkait kasus PSTA serta perlu pendampingan berkala untuk keluarga yang melakukan PSTA.

Kata Kunci: PSTA, Masalah Sosial, Pelayanan Kemanusiaan, Tuntang, Kabupaten Semarang

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penelitian ini memiliki latar belakang melanjutkan program dari rekomendasi mahasiswa/i PMI 2019 dan pada Maret 2023 dilakukan penelitian berkelanjutan terkait fenomena anak terlantar. Menurut problem riset terkait kegiatan kecil yang memiliki *impact* pada masyarakat dalam penelitian ini terkhusus pada *case* anak dibawah umur. Perhatian ini tertuju pada ditemukan sebuah kondisi rumah tidak terawat terletak di samping balai desa dengan didapati sekelompok anak-anak terlantar yang bermain sampai

larut malam hal tersebut dikuatkan oleh pendapat mahasiswa UIN Salatiga saat pengabdian masyarakat di daerah tersebut (Al-Khairiyah, 2022). Berdasarkan mini riset yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat 6 anak korban PSTA (Perlakuan Salah Terhadap Anak) bertempat tinggal tanpa adanya pengawasan dari orang tua dan tidak mendapatkan kontrol sosial dari warga sekitarnya.

Data awal pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kondisi rumah anak terlantar tidak tertata. Fenomena tersebut belum mendapatkan solusi dan menuai adanya diskriminasi dari warga Desa Watuagung yang semakin mempersulit pengentasan masalah sosial. Berdasarkan prioritas penelitian memiliki tujuan agar fenomena PSTA segera terselesaikan, terlebih usia anak-anak haruslah mendapatkan hak anak. Studi kasus tersebut selaras dengan data anak terlantar di Kabupaten Semarang menurut jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) pada 2023 yaitu 159 anak. Kemudian pelayanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Semarang sejumlah 100 jiwa (Satu Data Kabupaten Semarang, 2024). Terdapat +/- 59 anak masih dalam kondisi terlantar.

Perlakuan Salah Terhadap Anak (PSTA) terjadi karena kedua orang tua merantau dan meninggalkan ke enam anaknya untuk mencukupi perekonomian. Pemerintah setempat menegaskan untuk anak tersebut berada dalam pantauan Pemerintah Desa dan aparat keamanan warga desa. Pemerintahan Desa melakukan intervensi bersama Bhabinkamtibmas Desa dan Kapolsek Tuntang mendatangi 6 anak terlantar dengan memberikan bantuan sembako serta peralatan mandi (Admin, 2022). Kegelisahan muncul selama beberapa bulan kemudian dengan adanya praktikum manajemen pelayanan sosial mampu menyikapi dan merespon fenomena tersebut. Kami dari penulis secara kelompok melakukan sebuah diskusi pembahasan terkait masalah sosial disekitar kampus kami yaitu UIN Salatiga.

Berbicara hak konvensi anak sebagai alasan peneliti melakukan kajian dimana sudah seharusnya peran keluarga, masyarakat, pemerintahan desa terlibat dalam pemenuhan hak anak terlantar di Desa Watuagung dan fokus penelitian pada pelayanan kemanusiaan. Esensi penelitian disini mengangkat resiliensi pada kondisi anak terlantar dan sebagai alasan akademik peran *civitas academica* diperlukan agar mahasiswa/i mampu berperan dalam penyelesaian permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar. Manajemen Pelayanan Kemanusiaan pada saat ini masih menuai ketimpangan. Sebagai pihak akademisi kampus turut serta dalam penanganan sosial melalui CSR (*Campus Social Responsibility*) atau tanggung jawab kampus terhadap permasalahan

sosial di sekitarnya melalui implementasi aktivitas sosial berupa pendampingan dengan pendekatan pendidikan/edukasi (Sutrisno, 2020).

Tujuan Penelitian

- a. Apa faktor-faktor permasalahan sosial Perlakuan Salah Terhadap Anak (PSTA) di Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.
- b. Bagaimana implementasi manajemen pelayanan kemanusiaan pada anak melalui strategi pendekatan pendidikan/edukasi kasus PSTA di Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Permasalahan anak umumnya dikategorikan ke dalam tiga konsep, berupa perlakuan salah terhadap anak atau PSTA (*child abuse atau child maltreatment*), penelantaran anak (*child neglect*), dan eksploitasi anak (*child exploitation*). Menurut (Suharto, 1997) PSTA secara sosial (*social abuse*) memiliki ruang lingkup berupa penelantaran anak dan eksploitasi anak. Dalam hal ini, penelantaran anak merupakan sebuah sikap dan perlakuan dari orang tua yang tidak memberikan hak konvensi anak pada masa pertumbuhan anak. Contoh, anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, tidak diberikan pendidikan serta kondisi kesehatan yang tidak layak. Kemudian adanya eksploitasi terhadap anak merujuk pada kondisi diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang kepada anak yang dilakukan oleh keluarga maupun masyarakat. Misalnya, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, ataupun politik serta hak anak berupa perlindungan secara fisik, psikis, dan status sosialnya diabaikan.

Adapun realitanya sering dijumpai pada kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini meliputi anak dipaksa untuk bekerja dibawah usia, anak dipaksa untuk angkat senjata, dan melakukan kegiatan diluar batas kemampuannya. Berdasarkan contoh tersebut banyaknya permasalahan anak yang menyatakan bahwa anak sebagai korban dari berbagai masalah sosial. Masalah sosial disini meliputi *child trafficking*, anak berkonflik dengan hukum, terlibat dalam lingkaran NAPZA (pengedar, pengguna, perdagangan) dan lain-lain. Secara komprehensif, sebagai salah satu pelayanan kemanusiaan harus memahami ciri-ciri anak yang mengalami PSTA baik secara fisik, perilaku, kognisi maupun sosial dan emosional (Zastrow, 1999).

Sebagai *social work* yang professional menempatkan sasaran pelayanan terhadap klien dalam konteks situasi dan lingkungannya. Berikut ada 3 model pelayanan sosial bagi anak yang terbagi menjadi micro, mezzo dan macro. Dalam hal ini pelayanan sosial anak harus dilakukan dengan dukungan dari modal sosial. Menurut (Vanderwoerd, 1997) dukungan sosial dibagi kedalam 4 kategori yaitu;

- a. *Concrete support* : pemberian uang, barang, pakaian, akomodasi, transportasi yang membantu klien pada saat krisis.
- b. *Educational support* : pemberian informasi, pengetahuan dan keterampilan sehingga klien mampu menangani masalah.
- c. *Emotional support* : pemberian dukungan interpersonal, penerimaan, kehangatan, dan pengertian pada saat klien menghadapi kejadian *pressure*.
- d. *Social integration* : pemberian akses terhadap anak atau kontak positif dengan jaringan sosial yang bermanfaat termasuk *sense of affiliation and personal validation* dari klien tersebut.

Pelaksanaan model pertolongan terhadap kasus PSTA dapat dilakukan melalui prosedur manajemen pelayanan kemanusiaan seperti identifikasi (assesment awal) → investigasi yaitu pekerja sosial melakukan kunjungan ke rumah klien dan wawancara dengan klien maupun keluarga → intervensi adalah tindak lanjut dengan pemberian pertolongan kepada anak maupun keluarga berupa kebutuhan primer seperti bantuan konkrit dan penunjang kemudian penyembuhan → terminasi berupa tahap akhir dan penutupan kasus. Selanjutnya, model pelayanan sosial bagi anak memiliki aras dan fokus utama dan strategi/program berdasarkan model A B C.

Model A memiliki aras mikro dengan fokus kepada anak dan strategi/program intervensi krisis, konseling, perawatan medis, pemisahan sementara/permanen, dukungan sosial. Model B yaitu aras meso fokus utama pada permasalahan keluarga (orang tua, saudara), kelompok (kelompok bermain, komunitas tertentu). Model C dalam lingkup makro dengan fokus utama komunitas lokal, pemerintah daerah, negara dan strategi/program pemberdayaan masyarakat, terapi sosial, kampanye, aksi sosial. Kemudian apabila pelayanan pada korban sudah ditangani pekerja sosial yang lain, maka perlu diperhatikan program konseling terhadap pelaku maupun jika kasus mengenai PSTA maka pihak keluarga maupun masyarakat turut serta dalam menjaga keberfungsian sosial yang ada agar tercipta kesejahteraan masyarakat dan mampu menyelesaikan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.

Peran *system abuse* juga diperlukan dalam pelayanan kemanusiaan berupa pendekatan pertolongan sosial anak. Menurut (Cashmore, 1997) adanya *tagline* terkait perlakuan salah pada banyaknya kasus terhadap anak. Beberapa peringatan yang awal mulanya ditujukan oleh sistem seperti birokrasi dan pemerintahan maupun lembaga disebabkan karena kurangnya *social policy* yang kuat, rendahnya SDM, dan banyak faktor pengabaian terhadap kasus anak. Dengan demikian, sinergi antara pekerja sosial dan klien serta bantuan dari pihak terkait mampu menyelesaikan PSTA sehingga mampu mengembalikan keberfungsian sosial serta hak anak dapat terpenuhi.

Kemudian, berkaitan dengan *public policy*, pemerintah melalui Undang-Undang tentang Perlindungan Anak memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak terlantar karena pada pasal 34 UUD 1945 menyebutkan *kewajiban untuk negara memelihara fakir miskin dan anak terlantar*. Pada Pasal 31 ayat (1) dan (2) tentang pendidikan menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Hal tersebut telah diratifikasi melalui Kemendikbud dengan melaksanakan banyak program pendidikan. Untuk era sekarang adanya pendidikan wajib belajar selama 9-12 tahun diharapkan warga NKRI khususnya anak-anak mampu mendapatkan hak anak sesuai dengan konvensi hak anak di Internasional (Sirait, 2017).

Selanjutnya, diskriminasi merupakan tindakan menyudutkan dan membungkam individu/kelompok akibat perbuatan tertentu. Dalam hal ini kasus PSTA berupa tindakan anak yang melakukan pencurian dan termasuk dalam tindak pidana harus diproses secara hukum atau bisa disebut anak dengan berkasus hukum sesuai dengan sanksi tindakan pencurian. Sikap realisasi perlindungan hak anak dibawah umur yang melakukan tindak pidana pencurian tidak boleh menghilangkan hak konvensi anak. Adanya sanksi sosial dan warga masyarakat desa merugi merupakan tanggung jawab dari orang tua anak. Oleh karena itu, apabila anak dibawah umur tidak mampu bertanggung jawab atas tindakan masalah sosial sebagai orang dewasa sangat selektif dalam pemberian hukuman terhadap anak (ButarButar, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus dengan mengungkapkan atau mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi disaat melakukan penelitian. Penggunaan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif deskriptif ini didasarkan pada hasil penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan realita secara baik nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia, terutama orang tua yang rendah kesadaran dalam tanggung jawab serta kasih sayang terhadap anak-anaknya dengan mensosialisasikan pentingnya peran orang tua terhadap masa tumbuh kembang anak.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang pada 22 Maret 2023. Penelitian ini diperoleh data dari data primer yaitu dengan pengamatan secara langsung, wawancara langsung kepada narasumber. Adapun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan dengan prosedur pengumpulan data yang digunakan ada beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjajarannya :

- a) Observasi merupakan proses pengamatan terhadap suatu objek yang dilakukan secara langsung dilokasi penelitian dan mencatat gejala-gejala yang diteliti secara sistematis. Informasi yang dapat diperoleh dari hasil observasi adalah kegiatan, pelaku, objek, kejadian atau peristiwa, waktu dan lainnya. dalam melakukan sebuah penelitian maka observasi ini sangat penting untuk dilakukan karena untuk memberikan gambaran secara nyata sebuah perilaku atau kejadian, membantu memahami dan sebagai evaluasi untuk melakukan sebuah pengukuran pada aspek tertentu (Mawardani, 2020:51). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung di Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang untuk menggali informasi dengan cara berinteraksi dengan subjek penelitiannya
- b) Wawancara dilakukan pada 23 pembuktian terhadap informasi dan keterangan yang diperoleh saat melakukan penelitian. Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam maksudnya adalah proses untuk memperoleh informasi atau keterangan melalui kegiatan tanya jawab dan berhadapan langsung antara pewawancara dengan narasumber atau informan yang terlibat dalam penelitian (Mawardami, 2020). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan wawancara langsung kepada 4 anak-anak yang menyandang masalah sosial yaitu Nina, Viya, Ahmad, Yesi dan tetangga dekat rumahnya yaitu Jumiati, guna untuk menggali informasi mengenai masalah yang terjadi.

- c) Dokumentasi merupakan suatu metode yang dilakukan dalam pengumpulan data kualitatif yang dapat dilakukan dengan menganalisis dan memahami dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain yang terkait dengan subjek penelitian. Secara rinci, bahan yang digunakan dalam pendokumentasian dapat berupa autobiografi, surat-surat pribadi, catatan harian, foto, artefak dan lain sebagainya (Mawardani, 2020:52). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, hasil rekaman dan beberapa catatan yang berkaitan dengan penelitian ini yang mampu menguatkan data dari hasil penelitian.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Keluarga dari Anak Penyimpangan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui wawancara kepada tetangga sekitar sekaligus anak terkait, diketahui bahwa anak yang memiliki masalah sosial masih memiliki ayah dan ibu. Awalnya mereka bertempat tinggal di Makassar, kemudian pindah ke Desa Watuagung karena di desa tersebut terdapat kerabatnya. Mata pencaharian orang tua dari anak-anak yang memiliki masalah sosial tidak tetap, kadang orang tua mereka bekerja dan mendapatkan penghasilan kadang juga tidak. Meski masih memiliki kedua orang tua, namun mereka tidak mendapatkan kasih sayang sebagaimana mestinya. Kedua orang tua dari anak-anak yang memiliki masalah sosial seringkali bertengkar karena kondisi ekonominya yang terbatas. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu JM yang merupakan tetangga sekitar :

“Ibunya itu sering pergi, belum lama ini saya lihat ibunya pergi membawa dua anaknya. Keluarganya itu, tidak mau bergaul sama warga sekitar. Bisa dikatakan kalau ibunya itu kemauannya tinggi, padahal kondisi suaminya seperti itu. Makanya mereka sering bertengkar karena masalah ekonomi”. Tutar Ibu JM. (Wawancara, 22/03/2023).

Penjelasan dari Ibu JM diatas, ternyata sejalan dengan pernyataan salah satu anak yang memiliki masalah sosial yaitu NN. Ketika diberikan pertanyaan seputar ibunya, NN mengatakan bahwa ibunya belum lama pergi dan meninggalkan anak-anak di rumah. Namun NN tidak mengetahui kemana ibunya tersebut pergi. Oleh sebab itu, NN dan saudaranya hanya tinggal bersama bapaknya. Diketahui bahwa NN memiliki tiga kakak dan tiga adik. NN dan ketiga adiknya inilah yang memiliki permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya. Seharusnya NN dan adiknya bernama VY sedang mengenyam pendidikan di sekolah dasar kelas 5, sedangkan adiknya bernama AM di sekolah dasar kelas 3 serta adiknya lagi YS berada di TK. Namun, saat ini mereka tidak lagi bersekolah, waktu mereka dihabiskan untuk bermain saja.

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Anak Melakukan Penyimpangan Sosial.

Kata penyimpangan sosial dimaknai sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Menurut Rock dalam (Supardan, 2011) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku terlarang yang perlu dibatasi disensor, diancam hukuman, atau label lain yang dianggap buruk. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang menurut (Kartono, 1992) yaitu kriminalitas anak dan remaja seperti sikap mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang dan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, maka perilaku NN beserta ketiga adiknya dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Hal ini sesuai dengan bentuk-bentuk perilaku menyimpang yaitu tindak pencurian dan perampasan. NN beserta ketiga adiknya seringkali mencuri barang milik tetangganya, beberapa kali aksinya ini dilihat oleh warga sekitar mulai dari membobol warung hingga mengambil uang jimpitan atau iuran warga setiap harinya. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu JM :

“Mereka itu anak-anak nakal mbak, warga sini semuanya sudah tau perilaku anak-anak itu. Warung saya ini udah pernah dibobol sama anak yang bernama VY, tapi aksinya itu ketahuan. Banyak mbak warga sini yang menjadi korban, kalau anak-anak itu ada kesempatan pasti mencuri. Uang jimpitan setiap harinya itu juga diambil. Dulu ketika masih sekolah, uang jajan milik temannya juga diminta mbak”. Ucap Ibu JM (Wawancara, 22/03/2023).

Salah satu faktor yang menyebabkan seorang individu atau kelompok melakukan tindakan penyimpangan sosial adalah karena lingkungan keluarga yang kurang baik. Ketidakharmonisan hubungan ayah dan ibu akan membawa dampak buruk bagi anak. Sebagaimana pendapat Hurlock dalam (Meinarno, 2010) yaitu interaksi antar keluarga akan berlangsung tidak wajar jika sikap orang tua dianggap tidak baik oleh anak. Sejatinya keluarga memiliki fungsi dan peran yang penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap anak. Orang tua berperan sebagai pemuas kebutuhan anak, pendamping untuk tumbuh kembang anak dan menjadi teladan dalam pembentukan konsep diri pada anak. Namun, realitanya masih ada kasus keluarga yang tidak melaksanakan fungsi dan peranannya sebagaimana mestinya.

Hal ini seperti yang tergambar dalam keluarga NN. Gangguan pada pertumbuhan anak bisa disebabkan oleh pecahnya kehidupan keluarga baik secara fisik maupun mental. Selain itu, anak akan mudah melakukan tindakan menyimpang apabila fungsi ibu sebagai pendidik dan pelindung telah hilang. Kondisi ini dirasakan oleh NN beserta ketiga adiknya yang sekarang tidak memiliki figur seorang ibu. Kebutuhan secara fisik maupun non-fisik

yang seharusnya menjadi hak NN beserta ketiga adiknya itu tidak dapat terpenuhi secara optimal.

Edukasi dan Motivasi Sebagai Upaya Penerapan Pelayanan Kemanusiaan

Program yang akan diterapkan pada praktik di masyarakat yaitu edukasi dan pemberian motivasi dengan objek yang diambil yaitu anak yang berperilaku menyimpang di Desa Watuagung, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Motivasi yang praktikan berikan tergolong sebagai motivasi ekstrinsik, dimana motivasi ini diperlukan untuk membangun motivasi intrinsik dalam diri anak. Sejalan dengan pendapat (Dimiyati, 2006) bahwa motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik saat siswa menyadari pentingnya belajar. Mengingat kurangnya motivasi intrinsik dalam diri anak-anak yang berperilaku menyimpang, maka upaya yang dilakukan adalah pemberian motivasi ekstrinsik sehingga nantinya kemauan dalam diri anak dapat tumbuh.



Gambar 1. Pendekatan Berbasis Edukasi

Sumber : Hasil Survey, 2024

Langkah awal untuk melaksanakan program yaitu dengan survei, guna mencari data atau informasi terkait anak yang berperilaku menyimpang di Desa Watuagung. Mengacu pada hasil survei, praktikan berhasil menemukan 4 anak yang sering berperilaku menyimpang di lingkungan sekitarnya, dimana 4 anak ini merupakan kakak beradik. Praktikan kemudian berkunjung kerumahnya sekaligus melakukan perbincangan dengan anak-anak tersebut dengan maksud untuk mendapatkan informasi lebih mendalam sekaligus sebagai upaya pendekatan agar program yang direncanakan nanti bisa berjalan dengan lancar. Dari perbincangan tadi, praktikan mendapatkan informasi terkait kondisi keluarganya, status pendidikannya, pergaulannya dan kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

Selain memperoleh data dari anak terkait, praktikan juga melakukan wawancara kepada tetangga sekitar untuk melengkapi sekaligus memperjelas informasi yang telah didapatkan. Rangkaian kegiatan pertama adalah dengan menceritakan beberapa kisah inspiratif seperti kisah tentang kejujuran dan kisah terpuji dalam hal membantu orang tua. Kegiatan ini, dilakukan di Balai Desa Watuagung yang letaknya sangat berdekatan dengan tempat tinggal anak-anak tersebut. Selama proses menceritakan kisah inspiratif berlangsung, terlihat anak-anak begitu senang dan antusias untuk mendengarkan. Mereka juga mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh para praktikan.



Gambar 2. Mendongeng & Pemberian Motivasi

Sumber : Hasil Survey, 2024

Rangkaian kedua adalah praktikan memberikan pembelajaran bahasa Inggris dasar kepada anak-anak. Mereka diminta untuk memperkenalkan diri menggunakan bahasa Inggris serta adanya pengenalan kosa kata bahasa Inggris yang biasa digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan anak-anak tersebut sehingga bisa bermanfaat dikemudian hari. Kemudian kegiatan diakhiri dengan pemberian motivasi serta pesan-pesan penting untuk anak-anak tersebut agar tetap fokus dalam pendidikannya. Praktikan memberi pesan agar mereka mampu memegang nilai-nilai kebaikan dalam aktivitas sehari-harinya. Terkhusus anak perempuan diberikan pesan berupa harus melakukan proteksi diri dari kekerasan seksual karena anak perempuan cenderung menjadi korban *sexual abuse* sehingga anak tersebut mampu berpakaian sesuai dengan kaidah agama. Misalnya, ketika sudah sekolah menengah pertama menggunakan jilbab dan menjaga kebersihan organ reproduksi.

Para praktikan juga memberikan hadiah kepada anak-anak tersebut. Diharapkan program yang telah dijalankan tersebut mampu menumbuhkan nilai positif dalam diri anak-anak dan mampu mendorong terbentuknya pribadi yang bermoral serta berintelektual.

Berdasarkan analisa data, anak/klien dari praktikan mampu menangkap pembelajaran ini secara baik walaupun harus dilakukan pendampingan secara berkala. Praktikan berjanji ketika akhir tahun akan mengunjungi lagi anak-anak tersebut dan sebisa mungkin menjadi fasilitator ketika mereka ingin bersekolah lanjut. Dengan demikian, peran pekerja sosial juga harus melakukan pendampingan terhadap keluarga khususnya ayah yang kebetulan berada di rumah klien.

Berdasarkan analisis pembahasan apabila perspektif lain mengatakan jika anak dibawah umur harus mendapatkan hak konvensi anak. Peran pemerintah dan lembaga pendidikan dipertanyakan dalam kasus ini. Adanya sekolah tempat anak tersebut menuntut ilmu dan menjadi kelompok yang berkewajiban memberikan perlindungan dan pelayanan anak turut berkontribusi dalam penyelesaian kasus PSTA yang terjadi di Watuagung.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan penelitian ini yaitu

- a. Kasus Perlakuan Salah Terhadap Anak (PSTA) disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu hubungan antar keluarga yang kurang baik atau tidak harmonis, rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya perekonomian keluarga, sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi. Faktor-faktor di atas seringkali berdampak pada perilaku anak yang cenderung negatif.
- b. Implementasi manajemen pelayanan kemanusiaan diwujudkan melalui edukasi dan motivasi kepada anak yang mengalami masalah sosial. Adapun bentuk edukasi dan motivasi diterapkan dengan pemberian pembelajaran Bahasa Inggris serta menceritakan kisah seputar kejujuran dan akhlak terpuji lainnya. Upaya ini menjadi solusi penanganan masalah sosial dengan pendekatan secara langsung kepada korban, sehingga dirasa lebih efektif.

Saran

Adapun saran untuk riset atau penelitian selanjutnya yaitu :

- a. Bagi pemerintah, khususnya kepada Dinas Sosial untuk melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap temuan kasus anak terlantar yang belum dilayani.
- b. Bagi lembaga sosial, menyediakan tempat yang aman dalam memenuhi kebutuhan anak baik secara primer dan memenuhi hak konvensi anak.
- c. Pekerja sosial, menjadi fasilitator agar anak mampu mendapatkan keadilan serta melaksanakan pendampingan terhadap orang tua atau keluarga yang melakukan PSTA.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2022). Kapolsek Tuntang datangi 6 anak yang ditinggal merantau kedua orang tuanya. *Polres Semarang*.
- ButarButar, D. (2015). Realisasi perlindungan anak dibawah umur yang melakukan tindak pidana pencurian. *UAJY*.
- Cashmore, J. (1997). *"System abuse" A change against society: The child right to protection*. Jessica Kingsley.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. PT. Rineka Cipta.
- Kartono, K. (1992). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. Rajawali.
- Mawardani, M. (2020). *Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. CV Budi Utama.
- Meinarno, K. S. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman*. Raja Grafindo Persada.
- Satu Data Kabupaten Semarang. (2024, Desember 8). Data penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Kab Semarang. *Stikkominfo.semarang.go.id*.
- Sirait, S. C. (2017). Tanggung jawab pemerintah untuk memberikan pendidikan kepada anak terlantar dalam perspektif undang-undang perlindungan anak. *De Lega Lata Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1).
- Suharto, E. (1997). *Pembangunan, kebijakan sosial dan pekerjaan sosial: Spektrum pemikiran*. Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSP-STKS).
- Supardan, D. (2011). *Pengantar ilmu sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural*. Bumi Aksara.
- Vanderwoerd, C. d. (1997). [Complete citation missing for this source].
- Zastrow, C. (1999). *The practice of social work*. Brooks/Cole Publishing Company.